

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian. Salah satu subsektor yang paling penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan berkembang pesat, dilihat dari banyaknya industri yang dibangun terutama industri perkebunan kelapa sawit dan karet. Banyaknya perkebunan milik masyarakat, swasta maupun BUMN diharapkan mampu menaikkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Subsektor ini merupakan penyumbang devisa terbanyak sebagian komoditi perkebunan adalah komoditi ekspor. Salah satu yang menjadi komoditi unggulan adalah kelapa sawit.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang komersial di Indonesia. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, menyediakan bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri dan ekspor CPO yang menghasilkan devisa. Kelapa sawit sampai saat ini masih menjadi salah satu komoditi yang masuk ke dalam kelompok ekspor utama komoditi non migas di Indonesia. Hal ini yang menjadikan kelapa sawit menjadi salah satu komoditi andalan ekspor Indonesia untuk menghasilkan devisa bagi negara.

Pengusahaan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga, yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN)

dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Tiga kelompok tersebut sangat berperan dalam menentukan berjalannya roda industri kelapa sawit nasional melalui penyediaan bahan pokok industri CPO dan turunannya. Keberlanjutan industri kelapa sawit dalam negeri tersebut dapat dicapai apabila pasokan bahan baku tetap tersedia sesuai dengan kebutuhan. Tentu saja hal ini tergantung pada produksi dan produktivitas kelapa sawit itu sendiri.

Berdasarkan data statistik kelapa sawit Indonesia pada tahun 2020 luas perkebunan kelapa sawit

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Menurut Status Pengusahaan di Provinsi Jambi Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)			
	PR	PBN	PBS	Jumlah	PR	PBN	PBS	Jumlah
2017	467.573	20.770	302.682	791.025	1.010.393	77.725	464.425	1.552.543
2018	497.994	23.057	518.869	1.029.920	1.123.329	82.676	477.527	1.683.532
2019	506.462	27.038	545.834	1.028.334	1.142.078	79.886	591.906	1.813.870
2020	522.210	25.901	496.323	1.022.434	1.038.292	236.842	554.901	1.830.035
2021	526.749	28.407	497.321	1.027.477	983.497	95.597	861.058	1.940.152

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2022

Berdasarkan data Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa dari tahun 2016 sampai tahun 2020 terjadi peningkatan baik luas areal maupun produksi kelapa sawit secara nasional. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perkembangan yang begitu pesat dari sisi produksi maupun luas lahan. Sebagai salah satu komoditi dengan peluang bisnis yang cerah membuat banyak pihak-pihak yang melakukan ekstensifikasi maupun intensifikasi dalam usahanya sehingga secara nasional terjadi peningkatan luas areal dan produksi.

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah yang mengusahakan tanaman kelapa sawit yang cukup luas di Indonesia. Tanaman kelapa sawit merupakan komoditas unggulan bagi masyarakat di Provinsi Jambi. Sehingga pada tahun 2020 luas areal tanaman kelapa sawit perkebunan rakyat (PR) di Provinsi Jambi mencapai sebesar 1.027.477 Ha dengan produksi sebesar 1.940.152 Ton (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2020). Pengembangan kelapa sawit di Provinsi Jambi memberi dampak positif dalam perekonomian serta membantu dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam membantu pengembangan kelapa sawit dengan baik. Perkembangan luas areal dan produksi kelapa sawit akan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani. Tanaman kelapa sawit menjadi penyangga utama dalam memenuhi kebutuhan petani kelapa sawit.

Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi sudah tersebar hampir di seluruh Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi dimana produksinya masih dapat ditingkatkan dengan dilakukannya peremajaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat perkembangan luas areal dan produksi tanaman kelapa sawit yang ada di Provinsi Jambi menurut Kabupaten tahun 2020 pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2021

Kabupaten	Luas (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah
	TBM	TM	TTM	Jumlah			
Batanghari	32.760	100.225	15.277	148.262	346.882	2,339	25.864
Muaro Jambi	26.863	163.887	40.737	231.487	375.553	1,622	66.171
Bungo	31.596	80.074	16.139	127.809	279.398	2,186	26.079
Tebo	17.395	67.354	9.479	94.228	204.187	2,166	18.926
Merangin	30.647	55.088	44.977	130.712	191.055	1,461	42.373
Sarolangun	17.098	63.124	7.522	87.744	168.879	1,924	21.296
Tanjung Jabung Barat	30.175	92.216	12.707	135.099	257.680	1,907	31.322
Tanjung Jabung Timur	12.188	53.222	6.641	72.050	116.503	1,616	11.715
Kerinci	65	19	-	84	14	0,166	40
Jumlah	198.787	675.210	153.478	1.027.476	1.940.151	1,888	243.786

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi merupakan Kabupaten yang memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit paling tinggi di Provinsi Jambi yaitu 231.487 Ha atau sebesar 22,52% dari total luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi. Tetapi jika dilihat dari segi produktivitas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi masih lebih rendah dibanding Kabupaten lainnya. Salah satunya Kabupaten Batanghari dengan luas areal perkebunan kelapa sawit hanya 148.262 Ha namun dapat memberikan produksi sebesar 346.882 Ton dengan produktivitas sebesar 2,339 Ton/Ha. Menurunnya produktivitas ini merupakan dampak dari luas areal Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) di Kabupaten Muaro Jambi sangat besar yaitu 26,54% dari total keseluruhan tanaman tidak menghasilkan (TTM) yang ada di Provinsi Jambi. Kecamatan yang memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit terluas ketiga di Kabupaten Muaro Jambi adalah Kecamatan Sungai Bahar.

Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar dimulai pada tahun 1983/1984 oleh PTPN VI. Program ini dibuat oleh pemerintah untuk kesejahteraan masyarakat dimana masyarakat dari pulau Jawa dipindahkan ke Kecamatan Sungai Bahar. Pemerintah memberikan 0,25 Ha untuk pekarangan rumah, 1 Ha sebagai lahan pangan dan 2 Ha untuk lahan perkebunan kelapa sawit. Kemudian program transmigrasi ini dipadukan dengan program pola kemitraan atau dikenal dengan pola PIR-Plasma. Setelah melihat keberhasilan penduduk yang mengikuti program PIR-Plasma tersebut masyarakat di Kecamatan Sungai Bahar berangsur-angsur mulai ikut mengusahakan perkebunan kelapa sawit. Sehingga pada saat ini petani di Kecamatan Sungai Bahar sudah tidak terikat oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit, dengan kata lain petani telah mengelola lahan perkebunan kelapa sawitnya secara swadaya yang berarti semua biaya yang dikeluarkan dalam usahatani kelapa sawit ditanggung oleh petani.

Program transmigrasi di Kecamatan Sungai Bahar dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan petani tidak hanya mempunyai lahan perkebunan dari jatah transmigrasi yang diberikan oleh pemerintah. Petani kelapa sawit swadaya mempunyai lahan perkebunan kelapa sawit lain yang diperoleh dengan cara membeli lahan kelapa sawit lainnya. Peningkatan perkembangan luas perkebunan kelapa sawit yang dimiliki oleh petani berdampak terhadap pendapatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 perkembangan luas areal, produksi dan produktivitas perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar maupun dikecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2020.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2021

Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM	Jumlah			
Jambi Luar Kota	638	4.363	5.660	10.706	16.360	1,528	4.357
Sekernan	3.570	21.798	2.146	27.516	58.010	2,108	11.768
Kumpeh	1.167	13.501	372	15.040	27.763	1,845	7.410
Muaro Sebo	3.509	6.301	-	9.810	15.235	1,553	4.729
Taman Rajo	1.253	6.579	732	8.564	17.769	2,074	4.381
Mestong	866	379	-	1.245	970	0,779	782
Kumpeh Ulu	258	3.209	-	3.467	6.689	1,929	1.947
Sungai Bahar	1.777	14.075	7.103	22.955	42.542	1,853	8.670
Bahar Selatan	477	2.728	5.726	8.931	7.473	0,836	2.371
Bahar Utara	87	2.361	5.566	8.014	6.225	0,776	2.602
Sungai Gelam	1.631	14.670	9.959	26.260	33.689	1,282	12.888
Jumlah	15.278	89.964	30.161	135.403	232.725	1,718	66.171

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa Kecamatan Sungai Bahar merupakan Kecamatan yang mengusahakan kelapa sawit terluas ketiga di Kabupaten Muaro Jambi dengan luas areal sebesar 22.955 Ha dengan jumlah petani sebanyak 8.670 petani dan mampu memberikan kontribusi produksi terbesar kedua yaitu sebesar 42.542 Ton pada tahun 2020. Namun disisi lain produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar juga masih tergolong lebih rendah dibanding Kecamatan lainnya seperti Kecamatan Kumpeh Ulu. Meningkatnya luas areal Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) yang mencapai 7.103 Ha ini akan berdampak pada hasil produksi tanaman kelapa sawit di

Kecamatan Sungai Bahar. Kondisi ini yang mengharuskan petani untuk dapat melakukan peremajaan sebagai upaya meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit dan pendapatan petani. Dapat dilihat pada tabel 4 luas areal, produksi, produktivitas dan jumlah petani menurut Desa di Kecamatan Sungai Bahar tahun 2020.

Tabel 4. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Kelapa Sawit Menurut Desa di Kecamatan Sungai Bahar Tahun 2021

Desa	Tahun Tanam	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
Suka Makmur	1983/1984	1.709	2.790	1,63	380
Mekar Sari	1984/1985	1.610	2.996	1,86	390
Marga Mulya	1984/1985	2.701	4.565	1,69	580
Panca Mulya	1987/1988	2.928	4.604	1,57	592
Marga Manunggal	1986/1987	1.890	2.737	1,44	500
Rantau Harapan	1986/1987	2.456	3.295	1,34	405
Bhakti Mulya	1986/1987	1.928	3.482	1,80	465
Tanjung Harapan	1986/1987	1.690	3.237	1,91	530
Berkah	1986/1987	1.261	2.935	2,32	441
Bukit Makmur	1992/1993	2.506	3.661	1,46	600
Bukit Mas	1992/1993	1.334	2.656	1,99	550
Jumlah		22.955	42.542	1,853	8.670

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sungai Bahar Tahun 2022

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa seluruh tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar sudah memsuki umur 30-39 tahun dimulai dari penanaman pada tahun 1983/1984. Sesuai dengan umur ekonomis kelapa sawit dimana setelah umur 25 tahun kelapa sawit sudah harus diremajakan karena sudah melewati umur ekonomis. Tanaman kelapa sawit yang sudah tua tidak dapat berproduksi secara maksimal. Hal ini yang dapat merugikan petani kelapa sawit karena tenaga dan biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima oleh petani. Dalam kondisi ini melakukan peremajaan merupakan solusi yang sangat perlu untuk dilakukan agar dapat meningkatkan kembali

produktivitas kelapa sawit sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Seluruh tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar sebenarnya sudah harus diremajakan mengingat umur seluruh tanaman kelapa sawit sudah tidak ekonomis lagi. Namun, pada tahun 2018-2019 beberapa petani sudah melakukan peremajaan.

Peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar dilakukan dengan dua sistem peremajaan yaitu peremajaan konvensional dan peremajaan underplanting. Peremajaan konvensional adalah peremajaan yang dilakukan dengan cara tumbang serempak seluruh tanaman tua dan kemudian diganti dengan tanaman kelapa sawit baru, sedangkan peremajaan underplanting yaitu tanaman muda disisip diantara tanaman tua. Petani yang melakukan peremajaan sistem konvensional adalah petani yang mendapatkan bantuan dana hibah PSR dari pemerintah. Peremajaan sawit rakyat (PSR) merupakan salah satu program dari Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) dengan memberikan dana hibah peremajaan kepada petani kelapa sawit sebesar Rp 25.000.000 per Ha. Sedangkan petani peremajaan underplanting melakukan peremajaan menggunakan biaya pribadi. Berikut jumlah petani yang sudah melakukan peremajaan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar menurut Desa pada tahun 2018-2019 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Areal dan Jumlah Petani yang Melakukan Peremajaan Kelapa Sawit menurut Desa di Kecamatan Sungai Bahar 2018-2019

Desa	Luas Lahan (Ha)		Jumlah Petani (KK)	
	Tahun 2018 & Tahun 2019		Tahun 2018 & Tahun 2019	
	Konvensional	Underplanting	Konvensional	Underplanting
Suka Marmur	200	160	100	80
Mekarsari Makmur	210	140	105	70
Marga Mulya	400	280	200	140
Panca Mulya	300	220	150	110
Manunggal Jaya	230	170	115	85
Rantau Harapan	160	100	80	50
Bhakti Mulya	150	130	75	65
Tanjung Harapan	180	150	90	75
Berkah	170	140	85	70
Bukit Makmur	-	164	-	82
Bukit Mas	-	-	-	-
Jumlah	2.000	1.654	1.000	827

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sungai Bahar Tahun 2021

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa Desa Marga Mulya dan Panca Mulya merupakan desa dengan jumlah luas lahan dan jumlah petani terbanyak yang melakukan peremajaan terhadap tanamaan kelapa sawitnya pada tahun 2018 dan tahun 2019. Permasalahan yang muncul setelah melakukan peremajaan seperti peremajaan konvensional dimana tanaman kelapa sawit tua langsung ditebang habis maka petani akan kehilangan pendapatan dari usahatani kelapa sawit sampai tanaman kelapa sawit menghasilkan buah pasir. Sedangkan petani peremajaan underplanting masih mendapatkan pendapatan dari tanaman tua yang belum ditumbang dan tanaman muda yang sudah berbuah pasir. Namun mengingat umur kelapa sawit yang sudah tidak ekonomis lagi maka hasil produksi yang dihasilkan akan semakin menurun dan biaya pemeliharaan yang harus dikeluarkan juga besar karena harus memelihara tanaman muda dan tanaman tua. Oleh karena itu penulis

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya Setelah Peremajaan di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang memiliki prospek yang baik karena memiliki pasar yang sangat besar. Tanaman kelapa sawit juga dapat memberikan keuntungan dalam jangka waktu yang panjang bagi yang mengusahakannya. Akan tetapi dalam mengusahakan kelapa sawit perlu diperhatikan yaitu usia tanamannya. Apabila usia tanaman kelapa sawit tersebut sudah diatas usia 25 tahun maka produksi yang dihasilkan oleh tanaman tersebut akan semakin menurun dari produksi sebelumnya. Hal ini akan berdampak kepada petani yang mengusahakannya yaitu terjadi penurunan pendapatan yang diterima oleh petani. Oleh karena itu petani harus segera melakukan peremajaan terhadap tanaman tua tersebut.

Penanaman tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar dimulai sejak tahun 1983/1984 oleh karena itu maka saat ini rata-rata umur kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar sudah mencapai \pm 38 tahun. Pada tahun 2018/2019 penerapan peremajaan di Kecamatan Sungai Bahar sudah dilakukan dengan menerapkan dua sistem peremajaan yaitu sistem peremajaan underplanting dan peremajaan konvensional dengan luas lahan yang diremajakan masing-masing petani sebanyak 2 Ha. Peremajaan konvensional dilakukan dengan cara menumbang atau merobohkan seluruh tanaman tua dan mengganti dengan

tanaman baru. Sedangkan peremajaan underplanting yaitu dengan cara menanam tanaman baru diantara tanaman tua. Sistem peremajaan ini dilakukan dengan mempertimbangkan produksi yang masih dapat diperoleh dari tanaman tua selama tanaman muda belum menghasilkan, selain itu penerapan sistem peremajaan ini tidak mengeluarkan biaya yang besar dalam penerapan peremajaannya. Namun penerapan sistem peremajaan underplanting menyebabkan petani harus mengeluarkan biaya besar setelah dilakukannya peremajaan karena harus melakukan pemeliharaan terhadap tanaman muda dan tanaman tua yang berada dalam satu lahan.

Perbedaan cara peremajaan yang dilakukan petani pada usahatani kelapa sawit swadaya akan terjadi perbedaan jumlah produksi TBS yang dihasilkan begitu juga dengan biaya produksi yang akan dikeluarkan, sehingga akan terjadi perbedaan pendapatan usahatani yang akan diterima oleh petani. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran usahatani kelapa sawit swadaya setelah peremajaan konvensional dan underplanting di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi?
2. Berapa besar pendapatan usahatani kelapa sawit swadaya setelah peremajaan konvensional dan underplanting di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan usahatani kelapa sawit swadaya setelah peremajaan konvensional dan underplanting di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi
2. Menganalisis pendapatan usahatani kelapa sawit swadaya setelah peremajaan konvensional dan underplanting di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak-pihak yang memerlukan, petani, Dinas Pertanian, dan Pemerintah setempat dalam mengevaluasi kegiatan pertanian.

